

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pendidikan nasional pada dasarnya bertujuan untuk mencerdaskan dan menyiapkan keseluruhan anak bangsa untuk menjadi tenaga pembangunan di masa depan. Keberhasilan pembangunan terletak pada kualitas sumber daya manusianya untuk menjawab tantangan dan kompetisi antarbangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan manusia yang berkualitas adalah manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan nasional dipandang juga sebagai wahana pembangunan karakter bangsa. Diperlukan desain atau perencanaan kurikulum yang bisa mengatasi masalah bangsa ke depan. Kurikulum sebagai salah satu unsur dalam pembelajaran harus berorientasi dan memperkuat kompetensi. Kompetensi tidak hanya berlaku untuk peserta didik, melainkan juga untuk guru, khususnya kompetensi profesional. Kompetensi sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Selain itu akan memiliki tingkat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Lebih dari itu memiliki kepribadian yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kompetensi siswa maupun guru dibangun atas latar pendidikan dan pembelajaran yang bersifat akademik dan non akademik. Melalui pendidikan yang bermutu memerlukan pengembangan kecerdasan secara komprehensif dan bermakna. Aspek-aspeknya meliputi: cerdas spiritual untuk memperteguh keimanan dan ketaqwaan, meningkatkan akhlak mulia, budi pekerti atau moral, membentuk kepribadian yang unggul, membangun kepemimpinan dan *entrepreneurship*; olah pikir (cerdas intelektual), untuk membangun kompetensi

dan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi; olah rasa (cerdas emosional dan sosial) untuk meningkatkan sensitifitas, daya apresiasi, daya kreasi, serta daya ekspresi seni dan budaya, dan olah raga (cerdas kinestetis) untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, daya tahan, kesigapan fisik, dan keterampilan kinestetis.

Salah satu prinsip pembangunan pendidikan nasional disandarkan pada demokrasi, desentralisasi dan otonomi pendidikan yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Desentralisasi pendidikan adalah pelimpahan kewenangan pendidikan dari Pemerintah ke Pemerintah Daerah (Provinsi, Kab/Kota). Desentralisasi dapat berjalan disebabkan Pemerintah Daerah sudah memiliki otonomi dalam pengelolaan pendidikan. Salah satunya pengelolaan pendidikan tingkat sekolah menengah atas melalui Dinas Pendidikan Kota Cimahi. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan akhir-akhir ini, pengelolaan pendidikan tingkat SMA diserahkan ke Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Pendidikan Seni budaya SMA di Kota Cimahi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan. Terbagi dalam empat cabang, yakni seni rupa, seni musik, seni tari dan teater. Pendidikan Seni budaya memfokuskan pada pencapaian kompetensi yang menekankan sikap apresiasi, keterampilan dan pengetahuan berkarya seni yang kreatif dan artistik. Lebih jelasnya pembelajaran seni budaya melatih perasaan estetis bisa menumbuhkan perasaan keindahan; melatih membentuk tanggapan secara positif. Seni budaya rupa juga akan mampu mengembangkan sensitivitas dan kreativitas; memberikan fasilitas kepada siswa berekspresi, membentuk pribadinya yang sempurna agar dapat dengan penuh berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan seni budaya SMA di Kota Cimahi, maka diperlukan ketersediaan perangkat kurikulum, sarana dan prasarana, pembiayaan dan sumber daya manusia. Kurikulum seni budaya harus sejalan dengan perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan lingkungannya. Demikian halnya sarana dan prasarana sekolah harus didukung dengan berbagai kelengkapan media dan peralatan berteknologi. Pembiayaan pendidikan Kota Cimahi harus memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan yang berkualitas. Lebih

dari itu diperlukan ketersediaan sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik seni budaya yang memenuhi standar dan bersifat profesional.

Guru seni budaya yang memiliki kompetensi profesional kini menjadi tuntutan kebutuhan di masyarakat. Kompetensi profesional guru akan bisa mencapai pendidikan seni budaya yang sesuai dengan harapan. Kompetensi profesional sebagai sebutan berkeahlian tidak hanya ditunjukkan secara formal dengan mendapatkan lulus dalam ujian sertifikasi, melainkan yang terpenting memiliki testimony (pembuktian) dalam bentuk kinerja yang tinggi. Di tangan guru seni budaya SMA yang kompeten dan profesional, hasil pendidikan seni budaya bisa dicapai sesuai dengan harapan.

Salah satu tantangan mendasar dalam mengajarkan Seni budaya SMA dewasa ini adalah cepat berubahnya lingkungan sosial budaya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial budaya di Kota Cimahi bersifat multidimensional dan berskala dunia, baik yang berhubungan dengan masuknya arus globalisasi maupun dengan masuknya era abad ke-21. Masalah ini semakin serius bila dihadapkan pada kenyataan bahwa selama ini mata pelajaran Seni budaya SMA kurang mendapatkan perhatian yang semestinya. Padahal sebenarnya dengan memahami Seni Budaya SMA membimbing siswa menghadapi kenyataan dalam menghadapi masalah-masalah sosial budaya yang terjadi dengan lebih arif dan bijaksana.

Untuk menghadapi tantangan perubahan ini sesungguhnya gurulah yang harus dapat menjadi pemandu siswa membuka cakrawala pengetahuan seni budaya. Oleh karena itu guru saat ini dituntut untuk lebih profesional, guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi guru harus bisa menjadi pembimbing siswa dalam mengembangkan pengetahuannya dan mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan bermutu. Guru dituntut untuk setiap saat meningkatkan kompetensinya baik melalui berbagai bahan bacaan, seminar, maupun penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya, yang pada gilirannya juga akan meningkatkan pengetahuan dan kreativitas anak didiknya.

Salah satu wadah yang diharapkan mampu menumbuhkembangkan profesionalitas dan kompetensi guru ini adalah melalui MGMP. MGMP dengan berbagai program kegiatannya diharapkan dapat merealisasikan program-program bagi peningkatan mutu pendidikan dan tenaga pendidikannya. MGMP Seni budaya SMA Kota Cimahi merupakan kelompok kerja guru-guru mata pelajaran Seni budaya SMA yang dibentuk untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalitas guru-guru sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan yang sangat berkembang pesat, untuk itu dituntut kreativitas dari para guru yang tergabung di dalamnya, sehingga dapat menumbuhkan guru-guru yang mampu mengembangkan dirinya serta bersama-sama bertanggungjawab atas profesinya dan kemajuan pendidikan di Kota Cimahi pada umumnya. Atas dasar pemikiran inilah guru-guru Seni budaya SMA Kota Cimahi yang tergabung dalam MGMP Seni budaya SMA Kota Cimahi memandang penting mengadakan sebuah seminar atau kegiatan-kegiatan sejenis untuk guru-guru Seni budaya SMA se-Kota Cimahi, dalam mengembangkan eksistensi keberadaan komunitas MGMP seni khususnya.

Besarnya harapan guru seni budaya SMA memiliki kompetensi dan profesional tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Terdapat gejala mengenai tingkat profesional guru seni budaya di Kota, sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan formal para guru seni budaya yang mengajar di SMA dan SMK tidak semua berasal dari disiplin pendidikan seni budaya (Sarjana Pendidikan Seni). Konsekwensinya tidak akan bisa mengajarkan materi seni budaya secara keseluruhan (materi seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama).
2. Dalam pengelolaan pembelajaran di kelas, guru seni budaya rata-rata disukai oleh para siswa SMA. Bahkan di beberapa sekolah, pembelajaran seni budaya dipandang mengganggu mata pelajaran lainnya. Hal ini menjadi indikator keberhasilan dalam pembelajaran dan menandai tingkat kompetensi profesional dalam pengelolaan kelas.
3. Tingkat kematangan emosi dan kepribadian memiliki hubungan yang erat bagi kompetensi profesional guru seni budaya. Disiplin ilmu seni yang

mengandalkan pada emosi dan perasaan yang menyebabkan tingkat kepemimpinan guru seni budaya menjadi kurang berstandar.

4. Berkenaan dengan kemampuan interaksi dan hubungan sosial dan kepemimpinan dalam lingkungan yang homogen relatif tidak ada masalah. Akan tetapi, bila dihadapkan dengan lingkungan sosial yang heterogen, guru seni budaya pada umumnya menarik diri.

Pada sisi lain MGMP sebagai wadah guru mata pelajaran berdasarkan petunjuk atau rambu-rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP dari Dirjen P4TK (2010, hlm.13) keberadaannya ditetapkan melalui Surat Penetapan dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota melalui Kepala Unit Pelayanan Teknis dengan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) berikut dengan Struktur Organisasinya.

Lahirnya MGMP Seni budaya SMA di Kota Cimahi terbentuk tahun 2002, yakni setahun setelah berdirinya pemerintahan Kota Cimahi. Organisasi MGMP seni budaya SMA Kota Cimahi dipandang menjadi media meningkatkan motivasi guru untuk mampu dan mahir sebagai guru; menjadi sarana jalinan diskusi mengenai permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya; membantu guru seni budaya untuk memperoleh informasi teknis edukatif dan media saling berbagi informasi dan pengalaman dalam kegiatan profesional.

Lebih jauhnya MGMP seni budaya SMA akan mendukung penuh keseluruhan agenda reformasi sekolah (*school reform*), khususnya pada *classroom reform* yang berorientasi menghasilkan pembelajaran yang efektif. Peran tersebut, sebagai : (1) *Reformator* dalam *classroom reform*, terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif; (2) *Mediator* dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian; (3) *Supporting agency* dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah; (4) *Collaborator* terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan; (5) *Evaluator* dan *developer school reform* dalam konteks MPMBS; dan (6) *Clinical* dan *academic supervisor*, dengan pendekatan penilaian appraisal.

Fenomena masalah MGMP seni budaya SMA Kota Cimahi berdasarkan hasil pengamatan penulis yang menonjol adalah mengarah pada aspek sumber

daya manusia, yakni kepemimpinan, keterlibatan secara aktif yang kurang optimal; pendanaan yang terbatas pada pemerintah; sistem koordinasi belum berjalan lancar; dan belum ada pembinaan dan perhatian stakeholder pendidikan. Kepimpinan kurang memiliki kemampuan dalam mengelola atau manajerial secara baik, sehingga tidak bisa merealisasikan program dan kegiatan yang tepat sasaran.

Keikutsertaan dan partisipasi guru-guru pada forum organisasi maupun komunitas keguruan masih sangat kurang, demikian juga pada guru-guru seni budaya SMA di kota Cimahi, masih belum maksimal memanfaatkan forum pertemuan di organisasi ini dalam menunjang peningkatan mutu dan profesionalisme, hal tersebut dapat dilihat dari absensi kehadiran pertemuan rutin, keberadaan forum organisasi MGMP yang secara resmi diakui oleh pemerintah sepertinya hanya sebuah tempat persinggahan yang belum dirasakan nyaman, bahkan pertemuan intens yang menjadi program ideal sebuah organisasi tidak mampu dilaksanakan secara konsisten. Sejauh ini yang dirasakan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam menjalankan roda organisasi hanya berkuat pada melaksanakan sebuah tanggung jawab rutin kegiatan membimbing siswa dalam kegiatan lomba. Baik di tingkat kota maupun provinsi.

Persoalan MGMP yang belum maksimal dalam perannya, sehingga tidak berkontribusi pada anggotanya, yakni guru seni budaya SMA secara profesional menjadi perhatian penulis. Bilamana bisa dipecahkan, maka akan merevitalisasi peran MGMP yang selama ini ditunggu oleh Pemerintah Provinsi sebagai induk pelaksana pendidikan formal tingkat SMA dan sederajat. Lebih dari itu masalah MGMP seni budaya yang mendukung profesionalisme sepengetahuan penulis belum ada yang mengkaji secara serius. Dengan demikian penulis menetapkan judul tesis yakni Pengelolaan MGMP dalam Mendukung Profesionalisme Guru Seni Budaya SMA di Kota Cimahi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dikemukakan maka dapat penulis rumuskan fokus masalahnya adalah sebagai berikut: *“Bagaimana*

Pengelolaan MGMP dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Seni Budaya SMA di Kota Cimahi?” secara operasional rumusan masalah dibagi kedalam empat pertanyaan penelitian yakni :

1. *Bagaimana realitas kompetensi profesional anggota MGMP Seni Budaya SMA Kota Cimahi?*
2. *Program-program apa yang ditetapkan MGMP Seni budaya yang dapat meningkatkan kompetensi profesional guru SMA di Kota Cimahi?*
3. *Faktor-faktor apa yang menghambat pelaksanaan program dan kegiatan peningkatan kompetensi profesional guru di MGMP Seni budaya Kota Cimahi?*
4. *Bagaimana solusi mengatasi hambatan pelaksanaan program dan kegiatan peningkatan kompetensi profesional guru di MGMP Seni budaya Kota Cimahi?*

C. Tujuan Penelitian

Penulis menetapkan empat tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Tujuan ini, yakni:

1. Mendeskripsikan realitas kompetensi profesional anggota MGMP Seni Budaya SMA Kota Cimahi.
2. Mendeskripsikan program-program MGMP Seni budaya yang dapat meningkatkan kompetensi profesional guru SMA di Kota Cimahi.
3. Menganalisis faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program dan kegiatan peningkatan kompetensi profesional guru di MGMP Seni budaya Kota Cimahi.
4. Menemukan solusi mengatasi hambatan pelaksanaan program dan kegiatan peningkatan kompetensi profesional guru di MGMP Seni budaya Kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi formula dalam meningkatkan kompetensi profesional guru seni budaya melalui program MGMP Seni budaya

SMA, sehingga guru seni budaya di Kota Cimahi lebih berkualitas dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Lembaga Perguruan Tinggi
 - a. Menemukan konsep baru dalam peningkatan kompetensi profesional melalui MGMP Seni budaya SMA.
 - b. Menemukan konsep strategi pemberdayaan MGMP Seni budaya secara internal (anggota dan pengurus MGMP).
2. Guru yang menjadi anggota MGMP Seni budaya SMA
 - a. Menjadi pengetahuan baru tentang realitas kompetensi profesional kelompoknya dalam pembelajaran seni budaya.
 - b. Memahami pentingnya peran dan program MGMP Seni budaya sebagai wahana dan cara untuk mencapai kompetensi profesional bagi guru seni budaya SMA di Kota Cimahi.
3. Dinas Pendidikan Kota Cimahi dan Provinsi Jawa Barat
 - a. Bagi Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kota Cimahi, MGMP Seni budaya SMA ikut berkontribusi dalam membangun pendidikan di Kota Cimahi secara profesional.
 - b. Bagi Dinas Pendidikan dan Budaya Provinsi Jawa Barat, MGMP Seni budaya SMA menjadi instrumen pokok dalam mengimplementasikan berbagai kebijakan pendidikan dan budaya bilamana mendapat dukungan optimal dari pemerintah dan masyarakat.